

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, artinya seorang penelitian adalah melakukan penelusuran terhadap karya tulis orang lain yang isinya berkaitan dengan topik yang akan diteliti.¹ Kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap *Literature* (bulu ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.²

Berdasarkan ide dan gagasan dalam penelitian yang berkaitan dengan Analisis Semiotika Toleransi Beragama dalam *Film Bollywood PK (PeeKay)*, maka dalam kajian ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disusun sebagai bahan pertimbangan dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian karya Nur Hikma Usman Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul "*Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"*(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

¹Kusnadi, MA, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2016) h. 8

² Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan karya tulis ilmiah* (Makassar: Alauddin Press, 2003) h. 13-14

membahas tentang pemaknaan tanda dengan teori *Charles Sandres Pierce* yang memfokuskan pada pembahasan Toleransi.³

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti dengan teori *Charles Sandres Pierce*. Perbedaannya adalah Objek yang di teliti oleh Nur Hikma Usman adalah Film *Aisyah biarkan kami Bersaudarayang* mana di dalam film tersebut bercerita tentang dua keyakinan agamasedangkan objek peneliti yaitu Film Bollywood PK (PeeKay) mempunyai keyakinan beragama yang beragam dan berbeda-beda.

Penelitian karya Anis Marsela Mahasiswi UIN Walisongo Semarang jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul "*Citra Perempuan Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Pada Iklan Shampoo Sunsilk Berhijab dan Non Hijab)*", pembahasan tentang pemaknaan tanda dengan teori Charles Sanders Pierce Pada iklan Shampoo Sunsilk.⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis semiotika *Charles Sanres Pierce*, sedangkan yang membedakanya terletak pada objek penelitian Anis Marsela *Iklan Shampoo Sunsilk Berhijab dan Non Hijab* dan Objek peneliti adalah Film Bollywood PK (PeeKay). Akan tetapi alur dan teori mempunyai kesamaan hanya saja objek yang dipilih olh penulis berbeda.

Penelitian karya Rizki Maulana Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul "*(Analisis Semiotika Tentang kesetiaan seorang Istri Terhadap Suami Dalam Film Habibie dan*

³Nur Hikma Usman, "*Representasi Nilai Toleransi antar umat Beragama dalam Film (Aisyah Biarkan kami Bersaudara) Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce*", (UIN Alauddin Makassar, 2017).

⁴Anis Marsela, "*Citra Perempuan dalam iklan Televisi Analaisis Semiotika pada iklan Shampoo Sunsilk Hijab dan Non Hijab*", (UIN Walisongo Semarang 2018)

Ainun)”, fokus penelitian pada karya tersebut adalah menjelaskan tentang kesetiaan seorang Istri terhadap Suami dalam Film *Habibie Ainun*.⁵

Persamaanya adalah peneliti juga menggunakan teori yang sama dengan karya ini yaitu dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Yang membedakannya adalah objek penelitiannya jika penelitian terdahulu menggunakan objek Film *Habibie Ainun* yang menceritakan tentang kesetiannya terhadap suami, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan objek berupa film berjudul *PK (PeeKay)* yang mana mempunyai cerita sangat berbeda yaitu tentang toleransi antar umat beragama.

Penelitian karya Sigit Pambudi, mahasiswa Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Makna berkeyakinan kepada tuhan melalui simbol dan tanda analisis semiotika dalam Film *PK*”.⁵

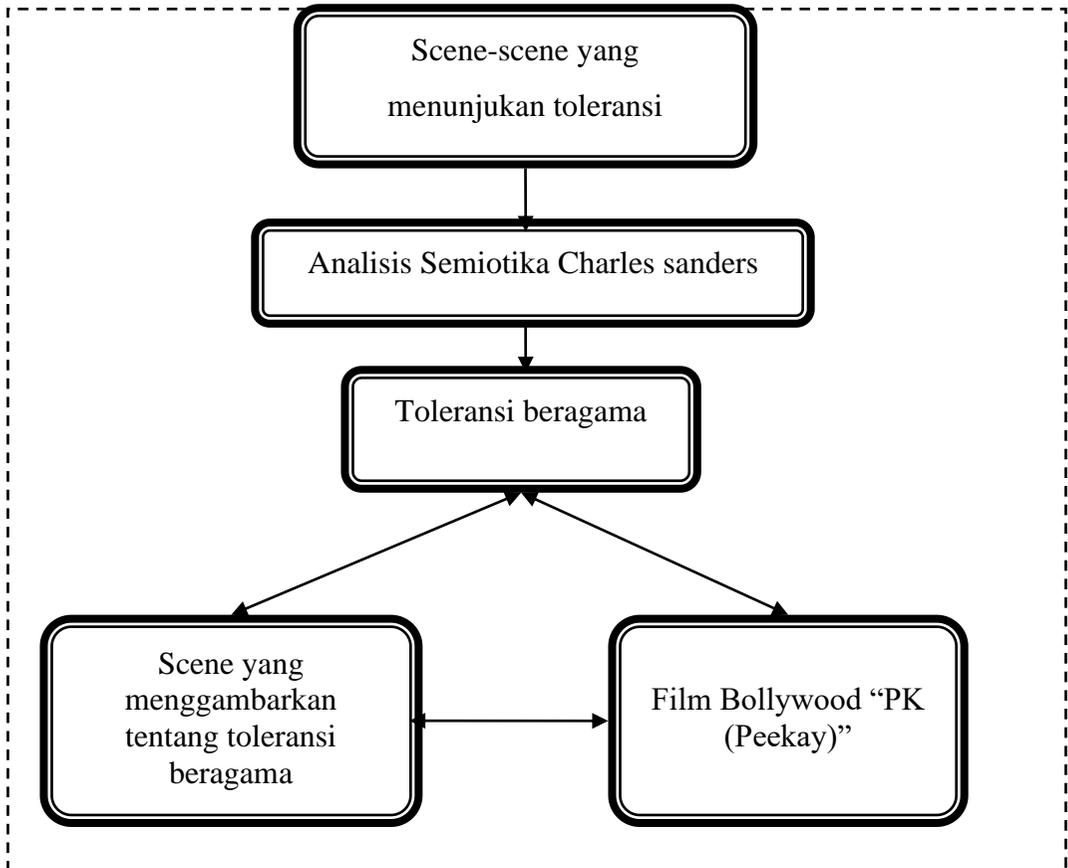
Persamaan karya Sigit dan peneliti adalah meneliti tentang simbol dan tanda dalam Agama, sedangkan yang membedakannya adalah objek penelitian karya sigit adalah tentang makna keyakinan kepada tuhan dan objek peneliti adalah makna tanda toleransi beragama antar manusia.

⁵Rizki Maulana, “*Analisis Semiotika tentang kesetiaan seorang Istri terhadap Suami dalam Film Habibie dan Ainun*”,(UIN Syarif Hidayatullah (2016).

⁵ Sigit Pambudi, “*Makna berkeyakinan kepada tuhan melalui simbol dan tanda, analisis semiotika dalam Film PK*”, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu sebuah pemikiran atau pendapat para ahli yang dapat digunakan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan teori yang dipakai dalam pembahasan judul penelitian ini :



Pierce yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu *representamen* atau tanda, objek, dan interpretant, dalam meneliti dan menganalisis teks film “PK (Peekay)”, peneliti menggunakan tiga tahap analisis yaitu :

a. *Representament* atau tanda

Representament atau biasa disebut sebagai tanda (sign) merupakan tampilan visual dan verbal yang ada di dalam film tersebut. Tanda atau *Representament* diistilahkan sebagai benda atau objek yang

berfungsi sebagai tanda.⁹ Jadi bisa dikatakan tanda atau *Interpretant* itu sendiri, sehingga bagi pembaca atau pengamat bisa memahami makna dari terbentuknya suatu peristiwa yang ada di film tersebut. Ruang lingkup *Representament* juga terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

Qualisign merupakan tanda yang dipahami dan kualitasnya, tetapi bersifat spontan dan personal. Sebagai contoh, didalam film tersebut tendengar kata-kata lemah, lembut, dan merdu, kasar. *Sinsign* merupakan tanda yang kaitkan dengan pengalaman dan berhubungan dengan sebab akibat oleh *qualisign* itu sendiri. Sebagai contoh telah terjadi pembentakan yang dilakukan oleh salah satu karakter masyarakat dengan si alien. *Lesigin* merupakan bentuk tanda yang disepakati bersama atau norma yang terkandung didalam tanda tersebut. Sebagai contoh bisa dikatakan bahwa dalam film tersebut menggambarkan suasana emosi dan kesal yang menandakan salah satu karakter pemuka agama melontarkan kata-kata kasar terhadap manusia alien atau dengan pakaian yang dikenakan setiap orang berbeda. *Representament* dalam film ini adalah Teks dan gambar yang berada dalam film PK “Peekay”.

b. *Object*

Objek merupakan komponen yang diwakili oleh tanda, atau bisa disebutkan sebagai sesuatu yang lain dan berbeda dari tanda tetapi saling berkesinambungan.¹⁰ Bisa dikatakan ini merupakan proses kedua dari *Representament*. Berdasarkan objek, dan simbol. Ikon meruapakan tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan

⁹Paul Cobey dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 21

¹⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 41

antara tanda dan objek serta acuan yang bersifat kemiripan. Jika dikaitkan dengan konteks film adalah pada saat Pk dengan wanita yang mengenakan pakaian yang berdeda beda saat melakukan ritual beribadah.

c. *Interpretant*

Interpretant bisa diartikan sebagai sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas yang merupakan tanda sebagaimana diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri.¹¹ Sesuatu yang lain itu berasal dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau *Representement* memiliki relasi triadik langsung terhadap *Interpretant* dan Objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikasi. Bisa dikatakan secara singkat merupakan tafsir atau penafsiran dari adanya tanda yang pertama.

Interpretant merupakan tanda yang ditangkap pertama kali tanpa pengaruh interpretasi yang disepakati. Jika dikaitkan dengan konteks film, maka bisa diilustrasikan dengan setiap Agama memiliki pakaian dengan corak yang berbeda untuk melakukan kegiatan beribadah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan analisis data dengan mengidentiffikasi scene, dengan cara menetapkan adegan film PK yang mana saja akan diteliti. Peneliti akan menentukan scene mana saja yang mengandung unsur Toleransi Beragama.

¹¹Ibid.,h. 42

1. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang mempunyai arti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab kata Toleransi yaitu “*Tasamuh*” artinya adalah saling mengizinkan dan memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, Toleransi diistilahkan dengan “*Tolerer*” artinya membolehkan, membiarkan, pada prinsipnya tidak perlu terjadi perselisihan antar beragama. Jika dipahami toleransi mengandung *Konsensi*, yang mana konsensi adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemudahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak.⁶

Dengan demikian, toleransi menuju suatu kerelaan untuk menerima kenyataan terhadap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, toleransi dapat di artikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda.pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda, disertai dengan sikap, menahan diri atau sabar.Oleh sebab itu, diantara orang yang berbeda pendapat harus memperhatikan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan mempertimbangkan persatuan dan kesatuan antar umat beragama.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berasal dari kata *Toleran*” yang berarti mempunyai sifat atau bersikpa menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirianya sendiri. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan yang masih diperbolehkan.⁸

⁶ Artis, “*Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*”, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2011), h. 12.

⁷ Ibid, h. 13.

⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1538.

Secara Terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tiak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁹

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Toleransi adalah sikap atau sifat mengenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁰

Secara Etimologi, kata “*Tasamuh*” berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi.¹¹ *Tasamuh* etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti mentoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹²

Menurut Badawi bahwa *Tasamuh* adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang berakenegaraman, meskipun tidak secepat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Tasamuh* ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan dalam bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dalam setiap individu.¹³

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 184.

¹¹ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Umum Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), h. 122

¹² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung : PT. Mirzan Pustaka, 2011), h. 36.

¹³ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati.

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan kaidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk Agama (mempunyai kaidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana Negara ini yang telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi : (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁴

Hubungan antar agama sepanjang masa dan sejarah Negara Republik Indonesia, agamalah yang sering dijadikan tunggangan politik, sehingga tidak jarang justru malah akan merendahkan agama itu sendiri, dan tidak hanya itu masyarakat justru yang akan menjadi korbannya karena adanya sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain, atau sama saja politik seolah-olah mengadu domba. Bhineka tunggal ika yang dapat menyatukan sebuah perbedaan yang ada. Pengalaman dari sejarah kolonialisme yang harus dipetik sebab dengan adanya sebuah perbedaan akan menghasilkan sebuah solidaritas yang tinggi antar umat beragama sehingga tidak terjadi konflik. Sebuah perbedaan jika tidak disikapi dengan baik, maka dapat merusak sebuah tatanan kehidupan masyarakat bersama. Kesadaran akan fakta bahwa masyarakat telah menjadi korban bersama suatu sistem yang tidak menghidupkan semangat yang mempersatukan tekad untuk

¹⁴ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138.

mengadakan gerakan perlawanan bersama terhadap sistem yang menyengsarakan. Ditanan air kita, penghapusan total praktek-praktek tikus berdasi (korupsi), kolusi, dan nepotisme yang dapat menjadi tekad dan tanggung jawab bersama kaum beragama atas dasar rasa kemanusiaan dan solidaritas. Rasa tanggung jawab bersama itu bisa efektif mempersatukan dan merukunkan warga masyarakat secara lintas agama.

Wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mau mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dnayang paling tama dan penting adalah berkembangnya sikap saling tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang mana telah diajarkan di masing-masing agama.

Agama dalam kehidupan bangsa merupakan sesuatu yang penting, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemetintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan. Dari beberapa Definisi yang sudah di jelaskan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Toleransi merupakan sesuatu sikap atau perilaku seseorang utnuk membiarkan kebebasan terhadap orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan sebagai pengakuan atas hak-hak asasi manusia dalam beragama.

2. Toleransi Sebagai Ajaran Islam

Islam Mengajarkan bahwa akan adanya perbedaan diantara sesama manusia, baik daro budaya maupun perbedaan keyakinan dalam beragama yang mana hal itu adalah Fitrah dan *Sunatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya yaitu agar diantara mereka saling mengenal serta berinteraksi.

Mahkluk Sosial merupakan makhluk yang membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Makhluk sosial ialah yang memiliki kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog adalah percakapan antara dua prang atau lebih atau bisa didefinisikan sebagai “Pergaulan antara Pribadi-Pribadi yang saling memberikan dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.”¹⁵

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya, mereka yang tidak dapat menerika adanya pluralitas berarti mengingkanya tentang ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi suatu ajaran yang sangat penting dalam setiap pembelajaran tentang keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

Konsep Toleransi atau *Tasamuh* di dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama tidak serta merta di maknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritual keagamaan

¹⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 172

yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang di anutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadahnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing, tanpa harus mengganggu dan bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Menghadapi kenyataan keberagaman agama, dalam Al-Qur'an menyampaikan sekian tuntutan agar kedamaian dalam hidup ini tercipta, antara lain:

1. Menegaskan bahwa tidak dibenarkan adanya pemaksaan dalam Agama (QS. Al-Baqarah [2]:256), baik memaksa untuk menganut maupun untuk keluar. Masing-masing pribadi bebas menerima atau menolak.
2. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan bahwa silahkan masing-masing individu melaksanakan tuntutan agamanya: *Bagi Kalian Agama Kalian dan Bagiku Agamaku* (QS. Al-Kafirun [109]:3)
3. Kendati masing-masing harus yakin sepenuhnya tentang kebenaran agamanya, dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya mereka saling menghormati bahkan bekerja sama dalam kebajikan. Dengan catatan tanpa harus menyatakan bahwa kebenarannya miliknya sendiri. Biarlah Allah yang menentukan kelak siapa yang benar dan siapa yang salah. Dalam konteks ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada Non Muslim demi kerukunan hidup beragama bahwa *"Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata"*. Katakanlah: *"Kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang*

telah kai perbuat dan kamipun tidak akan ditanyai tentang apa yang telah kamu perbuat,” Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar” (QS. Saba’ [34]: 24-26).¹⁶

3. Stereotip Antar Umat Beragama

Sebagai kelompok agama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengawasan, profetis atau kenabian, pemupukan persaudaraan, dan yang lainnya. Namun, pada umumnya kita dapat merumuskan dua fungsi utama agama, yakni fungsi yang manifest dan laten. Fungsi Manifest agama mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Menanamkan pola keyakinan yang biasa disebut dengan dotrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan.
- b. Ritual yang melanmbangkan doktrin tersebut.
- c. Seperangkat Norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Fungsi Laten merupakan fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik antar Individu, bagi sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok agama yang lainnya. Fungsi *Laten* mempunyai kekuatan yang menciptakan perasaan *ethnosentrisme* dan *superioritas* yang pada gilirannya melahirkan *fanatisme*. Fungsi ini tetap diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka mempertahankan dan menunjukkan ciri agama, bahkan menetapkan status sosial.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut : Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. 49

Dalam setiap masyarakat, apalagi yang makin majemuk, pasti ada terbentuknya kelompok-kelompok. Kelompok ini terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan untuk orang atau pada pihak lain yang akan memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan "*In Group Feeling*" yang cenderung eksklusif terhadap kelompok yang lain "*Out Group Feeling*". Kelompok seperti ini disebut kelompok etnik. Manusia yang berkelompok berdasarkan kepercayaan, keyakinan iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok Agama. Keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa tanda dan simbol, materi, pesan-pesan Verbal dan Nonverbal, petunjuk berupa materi, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak.

Para pengikut suatu agama seringkali bahkan dalam seluruh kehidupannya menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahan, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga komunikasi intra kelompok maupun antar kelompok agama dan keagamaan. Stereotip antar agama bisa saja muncul dari dalam individu dalam mempresepsikan agama atau kelompok agama lain. Stereotip biasa didefinisikan sebagai suatu yang tidak akurat dan tidak memperoleh pembenaran dari realitas yang dipersepsi.

Stereotip dapat dilihat dari tiga sudut pandang, pertama adalah sudut pandang klasik yang memaknai stereotip sebagai : sesuatu yang secara faktual tidak benar atau (*faculty incorrect*), yakni generalisasi terhadap semua anggota kelompok, sebagai sesuatu yang pada asalnya tidak masuk akal.

4. Tinjauan Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika. Definisi Semiotika dapat dipahami melalui pengertian Semiotika yang berasal dari kata *Semeion*, yaitu bahasa asal Yunani yang berarti *tanda*, Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H.¹⁷

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya dan prosesnya.¹⁸ Charles Sanders Peirce memaknai semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya.

Dick Hartoko dalam santisa, memberi batasan, semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger. Dikatakan, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut arti.¹⁹

Menurut Barthes, Semiotika adalah sesuatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-

¹⁷ Ambarini AS dan Nazia Maharani Umayu, "*Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*" (IKIP PGRI Semarang PRESS, 2012), h. 27.

¹⁸ Puji Santosa, "*Rancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*" (Bandung: Angkasa, 1931), h. 3.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Sesuatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 96

hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat di campurkan adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²⁰

Dalam analisis semiotika beranggapan bahwa semua fenomena yang terjadi di masyarakat serta kebudayaan adalah sebagai tanda. Tanda dapat muncul dalam berbagai bentuk yang bisa mengganti sesuatu hal dengan yang lainya secara signifikan. Oleh sebab itu, tanda bisa muncul disetiap saat. Mencakup segala hal seperti kata, bahasa, boneka, pakaian, gerak-gerik, musik, lukisan, makanan, sabun, film, bahkan dunia sekalipun. Segala sesuatu secara konvensional dapat menggantikan dan mewakili sesuatu yang lain dapat disebut dengan tanda.

Ferdinand De Saussure atau bapak dari Semiotika Modern dia membagi relasi penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikan. Penanda (*Signified*) dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep didalam karya sastra, sedangkan petanda (*Signified*) dilihat di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern, ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu Indeks (*Index*) ikon (*Icon*) dan symbol (*Symbol*).

Secara umum, Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda di dalam kehidupan manusia. Semiotika dapat di golongan menjadi dua yakni semiotik struktural dan semiotik pragmatis. Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yakni *Icon*, *indeks*, dan *syimbol*. Sebuah ikon mempunyai kesamaan dengan objek, hal ini seringkali terlihat pada tanda-tanda visual

²⁰ Lidya Ivana Rawung, *Analisis Semiotika pada Laskar Pelangi*, Jurnal "Acta Diuma" Volume. 1, No. 1, 2013.

seperti foto, peta, tanda toilet yang melambangkan wanita dan pria adalah sebuah ikon. Indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya, seperti asap adalah indeks dari api, bersin indeks dengan orang yang sedang flu. Sebuah simbol adalah tanda yang berkaitan dengan objek merupakan permasalahan konvensi, persetujuan atau aturan. Secara umum kata-kata merupakan simbol, palang merah adalah simbol, angka-angka adalah simbol.

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan.

b. Sejarah Semiotika

Semiotika pertama kali di kenal dan dikembangkan serta banyak dipergunakan dalam pengkajian tentang sistem tanda. Semiotika adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan L.A.

Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak dari Semiotika Modern, ia menjelaskan bahwa tanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu indeks (*Index*) ikon (*Ikon*) dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan tanda hubungan diantara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, dan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan

sebabakibat, sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.²¹

Menurut North ada kelahiran semiotika ada empat tradisi yang melatar belakangnya, yaitu Semantic, logika, retorika dan hermeneutic, yang menurut Culler kedudukan semiotika identik terhadap tanda. Menurut Paul Cobley dan Litza Janz, semiotika berasal dari kata *Seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Dalam hal ini teori semiotika berkaitan dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh sebagai tanda, dan semiotika sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi. Kajian mengenai tanda dilakukan dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913 sebagai ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce 1839-1914 sebagai ahli filsafat dan logika.²²

Bagi peirce, manusia adalah Homo Semioticus yang artinya dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertemu dengan tanda, dan berhubungan denganya dalam setiap waktu beraktivitas baik pikiran maupun perilaku sebagai interpretasi terhadap tanda. Serta pengetahuan manusia pun diperoleh dan diungkapkan dalam tanda-tanda, ilmu yang mempelajari tanda disebut dengan semiotik.

c. Pembagian semiotika

Semiotika C.K Ogden dan I.A Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari Ferdinand Saussure dan Roland Barthes, teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (*Signified*) dan penanda (*Signifier*) dengan

²¹ Ambarini AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (IKIP PGRI SEMARANG PRESS, 2012), h. 36

²²*Ibid*, h. 37

denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi merupakan sebuah peranti (*actual function* atau *object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Maka dari itu teori ini, petanda yang berwujud makna, konsep, serta gagasan, sedangkan penanda adalah gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung ciri-ciri bentuk.²³

C. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Pada dasarnya Komunikasi massa adalah komunikasi media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *Media of mass Communication* (Media Komunikasi Massa).²⁴

Pengertian komunikasi massa antara lain diberikan oleh beberapa pakar. Berikut disampaikan beberapa pendapat dari beberapa pakar mengenai pengertian komunikasi massa. Bittner, dalam bukunya *Mass Communication: An Introduction*, mendefinisikan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Deflenur dan Dennis, mendefinisikan dengan “komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan secara terus-menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.

Charles R. Wright, mendefinisikan komunikasi massa merupakan jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi

²³*Ibid*, h. 38

²⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3

pengoperasian, terutama sifat khalayak, sifat bentuk komunikasi dan sifat komunikatornya.²⁵

Definisi diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah penyampaian pesan komunikasi bisa melalui atau menggunakan media massa yang modern, untuk meliputi surat kabar, televisi, siaran radio yang ditujukan kepada khalayak umum. Termasuk juga film yang dipertunjukkan digedung-gedung biskop.²⁶

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal atau (*Verbal Communication*) merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dari bentuk percakapan maupun tulisan (*Speak Language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka bisa mengungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, gagasan, maksud tujuan, menyampaikan dakta yang sebenarnya, data, informasi, dan mereka juga bisa saling mengerti dan memahami tentang perasasan, pemikiran, bahkan saling berdebat dan bertengkat. Komunikasi Verbal merupakan bahasa yang memegang peranan sangat penting.²⁷

Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi yang mengucapkannya dengan kata-kata secara lisan atau langsung terhadap lawan bicaranya, dalam komunikasi lisan ini bisa dilakukan secara individu atau personal yang berkomunikasi berhadapan secara

²⁵ Roudhonah, *ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 167

²⁶*Ibid*

²⁷ Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 6, NO. 2, Edisi Juli-Desember 2015, h. 84.

langsung. Sedangkan komunikasi tertulis adalah komunikasi yang dilakukan dalam sebuah tulisan seperti Pos, telexaf, telegram, fax, e-mail, dan lain-lain.²⁸ Komunikasi Verbal pada dasarnya adalah sama dengan kemampuan berbahasa seseorang yang mempunyai empat unsur penting yang tidak dapat diabaikan yaitu dengan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Widjaja komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol Verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.²⁹

Selain itu, Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) juga adalah komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written*). Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan lisan bisa dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula melalui handpone atau telepon. Kelebihan komunikasi lisan antara lain dapat dilakukan secara langsung, cepat dan terhindar dari kesalah pahaman, jelas dna informal. Diantara kelebihananya terdapat kekurangan dari komunikasi lisan ini terkadang dilaksanakan secara lambat karena adanya atasan atau seseorang atau orang lain, dan biasanya dilaksanakan satu arah.³⁰

Bahasa Verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Bahasa Verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realita Indovidual. Bahasa Verbal juga adalah sarana pertama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang.

²⁸*Ibid*

²⁹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000), h. 99

³⁰*Ibid*, h. 100

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi Non Verbal merupakan komunikasi yang pesanya dikemas dalam bentuk kata-kata. Dalam kehidupan nyata komunikasi Nonverbal jauh lebih banyak dipakai dibanding komunikasi verbal atau lisan. Untuk berkomunikasi hampir seluruh menggunakan komunikasi nonverbal juga ikut terpakai, oleh karena itu komunikasi nonverbal mempunyai sifat yang tetap dan selalu ada. Selain itu juga komunikasi nonverbal ini lebih bersifat jujur mengungkapkan perasaan atau hal lainnya yang ingin diungkapkan karena spontan.³¹

Komunikasi Non Verbal merupakan salah satu komunikasi yang sangat penting, faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi antar personal, perasaan dan emosi lebih cermat diisampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal, nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang biasanya relatif bebas dari distorsi, penipuan dan kerancuan, dan sarana sugesti yang paling tepat.

Komunikasi yang digunakan dalam Film ini adalah komunikasi Verbal dan Non Verbal, terkadang kita hanya mengenal bahasa verbal saja yaitu berupa ucapan yang kita keluarkan apabila kita berkomunikasi dengan orang lain. Disatu sisi sebenarnya pada kita juga menggunakan bahasa verbal, dan tanpa disadari bahwa kita juga menggunakan bahasa non verbal yaitu berupa mimik wajah, gerak tangan, maupun gerak tubuh lain yang dapat mendukung terjadinya sebuah komunikasi hingga dapat dimengerti oleh orang yang akan kita ajak bicara.

Menurut Muhammad Budyatna menjelaskan Komunikasi Nonverbal berupa setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa

³¹*Ibid*, h. 85

menggunakan kata-kata atau Nonlinguistik. Komunikasi Nonverbal merupakan hal penting dalam komunikasi karena yang terjadi dan sering kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting dari apa yang kita lakukan.³²

Komunikasi Nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan Nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “Ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena mempunyai sifat yang spontan, komunikasi Nonverbal jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi Verbal. Komunikasi Nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.³³

3. Tinjauan umum tentang Film

a. Sejarah dan perkembangan Film

Menurut Alfred Hitcock “Dialog haruslah menjadi satu suara di antara banyak suara, seperti sesuatu yang keluar dari mulut orang-orang yang matanya bercerita secara visual.”³⁴

foto bergerak pertama kali berhasil dibuat pada tahun 1877 oleh Eadweard Muybridge, fotografer inggris yang bekerja di California. Muybridge yang juga mahasiswa *Stanford University* mencoba membuat 16 foto yaitu frame kuda yang sedang berlari. Dari ke 16 foto kudak berlari tersebut Muybrodage mengatur sederetan kamera dengan benang yang tersambung pada kamera *Shutter*. Pada saat kuda berlari Muybridge

³² Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 110

³³ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2016), h. 12

³⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta, Jalasutram 2010), h. 133

akan memutuskan benang secara berurutan dengan membuka masing-masing kamera *Shutter*. Da hasilnya sangatlah menarik, foto tersebut terlihat hidup dan berhasil menjaddi foot yang bergerak pertama kali didunia. Walaupun pada saat itu teknologi perekam belum ada seperti saat ini, denngan kepintaran Muybridge ia menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda. Dengan kata lain Muybridge memerlukan pengambilan gambar beberapa kali, untuk mandapatkan gerakan lari kuda yang sempurna agar bisa difilmkan. Pada peristiwa itu sejarah mencatat pada tahun 1878 dari sinilah pertama ide membuat film muncul untuk pertama kalinya.

b. Pengertian Film

Film merupakan sebagai media yang mempunyai fungsi untuk memberikan informasi serta menyampikan berbagai macam hal, baik berupa fakta ataupun fiktif yang mana cerintanya adalah dari kehidupan masyarakat. Tingkah laku masyarakat yang telah terjaadi secara langsung di kehidupan sosialnya akan menjadi inspirasi bagi para pembuat Film untuk dituangkan dalam sebuah karya.

Awalnya Film berupa pita Film yang memang digunakan untuk memproduksi sebuah gambar hidup. Namun dengan semakin majunya teknologi, pada era digital saat inipun melibas seluloid atau pita film. Film juga dapat diproduksi menggunakan format digital, sehingga disebarluaskan dalam bentuk digital juga. Film adalah gambar hidup, film juga sering disebut juga dengan *Movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Pengertian secara harfiah film atau sinema merupakan *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *Tho* = *Phytos* (cahaya) + *Graphie* = *Graph* (Tulisan = Gambar = Citra), Jadi pengeryianya adalah melukis gerak menggunakan cahaya. Agar dapat melukis gerak

menggunakan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera atau *Camera*.³⁵

Menurut UU Perfilman No 8 Tahun 1992, “film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam di pita *Selluloid*, pita video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.”³⁶

Menurut kamus Besar Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari *Selluloid* untuk tempat dan gambar Negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat Gambar Positif (yang mana akan dimainkan di bioskop).³⁷

Menurut Van Uchjana, “Film merupakan karya seni yang lahir dari suatu kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas.”³⁸

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambarm identifikasi psikologis, dan konsentrasi penuh.

³⁵ Galih, *Http:bahasafilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html*. Diakses 25 januari 2021.

³⁶ UU Republik Indonesia, No 8 Tahun 1992 tentang perfilman. Bab 1, pasal 1 Ayat 1, Departemen Penerangan RI.

³⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

³⁸ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003), h. 271

1. Layar yang luas atau lebar, kelebihan film adalah layarnya yang berukuran luas atau lebar. Layar yang begitu luas mempunyai tujuan agar memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang akan disajikan dalam film.
2. Pengambilan Gambar, merupakan sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh, *Extreme Long Shot* dan *Panaramic Shot*, yaitu pengambilan pemandangan menyentuh.
3. Identifikasi Psikologis, yaitu pengahayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita bisa mengidentifikasi pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film tersebut, seolah-olah kitalah yang sedang berperan, gejala menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi.
4. Konsentrasi Penuh, kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara di luar karena ruangan memiliki kedap suara.³⁹

c. Jenis Film

Ada tiga jenis film yang umum di kenal oleh banyak orang yaitu film dokumenter, film fitur, dan film animasi atau kebanyakan kalangan masyarakat dikenal dengan film kartun.

1. Film Dokumenter

Film dokumenter atau (*Dokumentary Film*), menurut *Robert Flaherty* Film Dokumenter adalah sebagai “Karya ciptaan mengenai kenyataan (*Creative Treatment of actualy*)”. Film dokumenter adalah film nonfiksi yang mana menjelaskan tentang situasi dalam kehidupan nyata dengan individu seperti menggambarkan sebuah perasaan dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya.

³⁹*Ibid.*

2. Film fitur

Film fitur adalah karya fiksi mempunyai struktur yang isinya selalu berupa narasi, dibuat dalam tiga tahap, pertama tahap pra-produksi, kedua tahap produksi, dan ketiga tahap post produksi, meruapakan periode ketika scenaria diperoleh. Scenario bisa berupa adaptasi novel, seperti cerita pendek, dan karya yang lainnya. Tahap kedua adalah tahap produksi yang merupakan masa diberlangsungkanya pembuatan film berdasarkan scenario. Kemudia tahap terakhir adalah Post-Produksi atau yang disering disebut dengan (*Editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan alur cerita, akan disusun menjadi suatu kisah yang saling menyatu satu sama lainnya.

3. Film animasi

Film kartun atau animasi merupakan tekhnik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi, pada masa sekarang ini kebanyakan seluruh film animasi dibuat secara digital dengan bantuan alat komputer.

d. Bollywood PK (*PeeKay*)

Film adalah hasil seni yang terdiri dari lukisan dan tulisan dan digerakkan secara mekanis. Maksudnya adalah film yang tampak oleh penonton-penontondi gedung bioskop itu adalah berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari *Celluoid* yang transparan dalam jumlah yang banyak, yang apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan tampak pada layar, seperti gambar yang hidup.⁴⁰

Film selalu memperngaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*Message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

⁴⁰*Ibid*, 138

Film selalu mereka realitas yang tumbuh memproyeksikanya ke atas layar.⁴¹

Film adalah Karya Cipta Seni dan Budaya yang merupakan salah satu media komunikasi Massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pita seluloid, pita video, piringan vidio, dan bahan hasil penemuan teknolgi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat Potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).⁴²

Film terus berkembang ke arah kemajuan yang ditandai oleh konvegensi yang berlanjut pada digitalisasi, hal ini bermula pada penggabungan antar film dan satelit, kabel, *Video-on-demand*, *payper-view*, *vidiodics* (DVD), dan kaset video. Kondisi ini telah memberikan distribusi dan kesempatan besar untuk pemutaran film, tidak lagi hanya di bioskop, tetapi bisa berlangsung dirumah. Singkat kata, idustri film terus berkembang ke arah kemajuan yang di tandai oleh digitalisasi dan konvergensi.⁴³

PK (*PeeKay*) adalah Film Sains Fksi komedi satir India tahun 2014. Film ini di sutradarai oleh Rajkhumar Hirani, diproduksi oleh Hirani dan Vidhu Vinod Chopra, serta ditulis oleh Hirani dan Abhijat Joshi. Film ini dibintangi oleh Aamir Khan dan Anushka Sharma sebagai pemeran utama, Sushant Singh Rajput, Boman Irani, Saurabh Shukla, dan Sanjay Dutt sebagai pemeran pendukung dalam Film ini.

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127

⁴² Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 125.

⁴³ Nengah Bawa atmadja dan Lurh Putu Sri Ariani, *Sosiologi Media: Perpektif Teori Kritis* (Depok: PT Raja Grafino Persada, 2018) h. 116.

Cerita film *PeeKay* dimulai datangnya alien dengan pesawat luar angkasanya ke bumi, untuk mempelajari kehidupan di muka bumi yang menugaskan salah satu diantara mereka dibekali dengan remot kontrol yang bentuknya seperti kalung dan mempunyai permata yang ukurannya cukup besar, remote tersebut berguna untuk memanggil pesawat luar angkasa ketika tugasnya selesai, namun beberapa saat alien mendarat ke bumi remote kontrolnya di curi oleh seorang penduduk desa. Alien tersebut panik dan mengejar penduduk desa tersebut karena tanpa remot kontrol dia tidak akan bisa kembali ke tempat asalnya. maka si alien melakukan perjalanan untuk mendapatkan kembali remot kontrolnya, dari sinilah awal mula perjalanan Alien yang sering di sebut oleh kebanyakan orang PK (*PeeKay*) yang mempunyai arti Mabuk memulai pencarian akan adanya Tuhan. Dalam film PK ada beberapa adegan yang menampilkan ritual penyembahan dalam berbagai agama. Semua Ritual tersebut diikuti oleh *PeeKay* dalam usaha menemukan remote controlnya

